



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutaan adalah kondisi hilangnya daya lihat mata, baik sebagian maupun menyeluruh. Berdasarkan data dari PERDAMI (Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia), diketahui bahwa di Indonesia, prevalensi kebutaan sudah mencapai 1,5%, atau setara dengan 3 juta orang. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus kebutaan tertinggi di seluruh Asia Tenggara (Purnamasari, 2020). Jika diartikan dengan angka, maka setiap 1 menit akan ada 1 orang yang kehilangan penglihatannya. Penyebab kebutaan di setiap negara pun berbeda-beda sesuai dengan pola hidup dan keadaan geografis di negaranya. Data dari PERDAMI (2017) menunjukkan bahwa di Indonesia, kasus kebutaan paling banyak disebabkan oleh katarak (0,78%), diikuti dengan glaukoma (0,20%), gangguan refraksi (0,14%), gangguan retina (0,13%), dan abnomalitas kornea terutama yang disebabkan oleh *xerophthalmia* (0,1%). Menurut dr. Ari Djatikusumo, SpM(K), sebagai salah satu dokter spesialis mata di PERDAMI, kelompok usia yang paling rentan terhadap gangguan penglihatan hingga kebutaan adalah kelompok usia di atas 50 tahun akibat katarak, dan kelompok usia di bawah 15 tahun akibat gangguan refraksi. Oleh karena itu, golongan usia ini sudah seharusnya mulai melakukan deteksi dini sebagai tindakan pencegahan kebutaan.

Meskipun bukan merupakan persoalan yang merenggut nyawa, kebutaan tetap tidak boleh disepelekan. Mata merupakan salah satu panca indera yang harus dijaga dengan baik karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehilangan penglihatan dapat memberikan ancaman yang sangat besar seperti penurunan kualitas hidup dan menghambat produktivitas penderita. Dalam acara Kick Andy pada tanggal 13 Oktober 2018 yang ditulis pada artikel berjudul “Potensi Kerugian Negara Akibat Kebutaan Mencapai Rp 543T”, Nila Moeloek selaku menteri kesehatan Indonesia, mengatakan bahwa tingkat kebutaan dapat

mempengaruhi ekonomi negara dan menambah angka kemiskinan di Indonesia. Ia juga mengatakan bahwa, menurut penelitian *Community Ophthalmology of National Eye Center*, kerugian negara akibat kebutaan oleh katarak dapat menyentuh angka hingga Rp 543 triliun (n.d., 2018). Ini merupakan kerugian yang sangat besar dan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah saja, sehingga dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, akademisi, dokter, dan juga komunitas.

Dalam Dahono (2016), diketahui bahwa Badan Internasional untuk Pencegahan Kebutaan menyebutkan bahwa sebesar 80% penyebab kasus kebutaan dapat dihindari. Sebagai penyumbang angka kebutaan terbesar, menurut hasil riset Riskesdas (2013) terhadap penyebab kebutaan akibat katarak, sebanyak 51,6% penderita tidak mengetahui akan gangguan yang diderita, 11,6% penderita tidak mampu membiayai perawatan, dan 8,1% penderita yang takut untuk dioperasi. Pencegahan kebutaan dapat dilakukan apabila penderita mampu mengenali gejala dengan cepat dan segera melakukan pemeriksaan mata. Namun, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mata masih sangat rendah. Informasi mengenai kesehatan mata yang beredar sekarang ini belum dikemas dengan lengkap. Topik-topik kebutaan masih tersebar secara terpisah-pisah. Media informasi yang lengkap mengenai kebutaan, perawatan, dan pencegahannya masih belum banyak. Hal-hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kebutaan. Kurangnya edukasi yang lengkap dan mudah dimengerti oleh orang awam mengenai resiko kebutaan, dapat menghalangi masyarakat untuk dapat menjaga matanya dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, diperlukan perancangan buku informasi mengenai simptom kebutaan dan pencegahannya. Dengan demikian, diharapkan rancangan ini dapat membantu masyarakat Indonesia untuk menambah pengetahuan akan resiko kebutaan agar masyarakat dapat melakukan pencegahan, sehingga urgensi permasalahan akibat kebutaan dapat diatasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, poin-poin masalah yang ditemukan adalah:

1. Banyaknya kasus kebutaan di Indonesia menjadi Indonesia sebagai negara dengan angka kebutaan tertinggi di Asia Tenggara.
2. Pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mata dan resiko kebutaan masih rendah.
3. Media informasi mengenai edukasi kesehatan mata yang valid masih belum banyak menjangkau masyarakat.

Dari uraian masalah yang disampaikan, maka pertanyaan untuk penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimana merancang buku yang lengkap dan mudah dimengerti oleh masyarakat mengenai simptom kebutaan dan pencegahannya?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan, penulis membatasi masalah untuk menghasilkan penelitian yang lebih terarah. Kelompok usia primer sebagai target perancangan adalah kelompok usia 40-50 tahun, karena usia 40 tahun ke atas merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan penglihatan penyebab kebutaan serta yang perlu melakukan pemeriksaan rutin ke dokter mata untuk tindakan deteksi dini. Kelompok usia sekunder adalah 35-39 tahun, karena merupakan kelompok usia yang perlu waspada terhadap faktor penyebab kebutaan sebagai tindakan pencegahan.

1) Demografis:

a. Usia : Usia primer 40-50 tahun dan usia sekunder 35-39 tahun

b. Jenis Kelamin : Pria dan wanita

c. Pendidikan : SMA dan sarjana

d. Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan pekerja

e. Ekonomi : SES B dan C

- 2) Geografis : Jabodetabek dan Indonesia
- 3) Psikografis : Sering beraktivitas di bawah terik matahari, memiliki *screen time* yang tinggi, mudah percaya *hoax*, cepat membuat keputusan, dan kurang siaga saat menghadapi masalah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah merancang buku mengenai tanda-tanda kebutaan untuk mencegah kebutaan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, orang lain, dan universitas, yaitu:

1) Bagi penulis

Penulis mendapatkan manfaat yaitu bertambahnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kebutaan, berkesempatan untuk merancang buku berdasarkan permasalahan yang nyata dan menerapkan ilmu yang didapat selama pembelajaran di universitas.

2) Bagi orang lain

Orang lain mendapatkan manfaat yaitu mengetahui tanda-tanda kebutaan, perawatan, pencegahan, dan kesadaran untuk lebih memperhatikan kesehatan mata sebelum terjadinya kebutaan.

3) Bagi universitas

Universitas mendapatkan manfaat yaitu menjadikan tugas akhir ini sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa lainnya di masa depan, terutama dalam merancang buku.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A